

Pengaruh Modal Kerja terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM: Studi pada Pasar Ya'ahowu, Kota Gunungsitoli

Herianto Halawa[✉], Idarni Harefa, Tiarni Duha, Heniwati Gulo

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

e-mail: heriantohalawa117@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: September 19, 2025

Revised: October 23, 2025

Accepted: December 27, 2025

Published: December 29, 2025

KEYWORDS

working capital, business continuity, MSMEs, working capital management, Ya'ahowu Market

ABSTRACT

This study examines the effect of working capital on the business continuity of MSMEs operating in Ya'ahowu Market, Gunungsitoli City. Adopting a cross-sectional quantitative survey ($n = 35$; total sampling), data were collected via a 5-point Likert questionnaire and analyzed using descriptive statistics, assumption checks, Pearson correlation, and simple linear regression. The instrument showed good validity ($CITC \geq 0.58$) and high reliability (Cronbach's $\alpha \approx 0.94$). Results reveal a strong positive association between working capital and business continuity ($r = 0.639$; $p < 0.001$) and a positive, significant regression effect ($\hat{Y} = 13.115 + 0.836X$; $\beta = 0.836$, Adjusted $R^2 = 0.390$, $SEE = 3.781$). The Kolmogorov-Smirnov test suggested a minor deviation from normality ($p = 0.028$); thus, inferences are made cautiously with Q-Q plot inspection/optional bootstrap support. Substantively, the findings confirm that efficient management of cash, receivables, and inventory enhances MSMEs' likelihood of sustaining operations. Practical implications include adopting lean but disciplined working-capital practices, flexible working-capital financing schemes, and capacity building plus transaction digitalization within traditional market ecosystems.

©2025 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro
This work is licensed under an [Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh modal kerja terhadap kelangsungan usaha UMKM di Pasar Ya'ahowu, Kota Gunungsitoli. Menggunakan desain survei kuantitatif potong-lintang ($n = 35$; total sampling), data dikumpulkan melalui kuesioner Likert 1–5 dan dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi, korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana. Instrumen dinyatakan valid ($CITC \geq 0,58$) dan reliabel (Cronbach's $\alpha \approx 0,94$). Hasil menunjukkan hubungan positif–kuat antara modal kerja dan kelangsungan usaha ($r = 0,639$; $p < 0,001$) serta pengaruh yang positif dan signifikan pada model regresi ($\hat{Y} = 13,115 + 0,836X$; $\beta = 0,836$, Adjusted $R^2 = 0,390$, $SEE = 3,781$). Uji normalitas residual Kolmogorov–Smirnov mengindikasikan deviasi kecil ($p = 0,028$), sehingga interpretasi dilakukan dengan kehati-hatian (pemeriksaan Q–Q plot/opsi *bootstrap*). Secara substantif, temuan menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan kas, piutang, dan persediaan meningkatkan peluang keberlanjutan operasi UMKM. Implikasi praktis meliputi penerapan praktik *working capital management* sederhana namun disiplin, skema pembiayaan modal kerja yang fleksibel, dan fasilitasi pelatihan serta digitalisasi transaksi pada ekosistem pasar tradisional.

Kata kunci: modal kerja, kelangsungan usaha, UMKM, manajemen modal kerja, Pasar Ya'ahowu

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia berkontribusi sekitar 60–61% terhadap PDB nasional dan menyerap $\pm 97\%$ tenaga kerja. Peran tersebut kian krusial pascapandemi, ketika ketahanan arus kas, akses pembiayaan, dan kelincihan operasional menjadi penentu keberlangsungan usaha skala kecil. Data pemerintah terbaru kembali menegaskan besarnya kontribusi UMKM terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja nasional, sekaligus urgensi penguatan ekosistem pembiayaan yang terintegrasi bagi pelaku UMKM (Kementerian Ekon, 2024).

Dalam kerangka keuangan perusahaan, modal kerja dipahami sebagai dana/aset lancar yang menopang aktivitas operasional harian mulai dari pengadaan persediaan hingga pembayaran beban rutin—serta kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Literatur klasik dan mutakhir menekankan dimensi ini dari berbagai sudut: modal kerja sebagai “darah” operasional (Ross et al., 2024), himpunan aset lancar untuk siklus operasi (Gitman et al., 2015), selisih aset lancar dan kewajiban lancar sebagai indikator likuiditas/fleksibilitas (Brigham & Ehrhardt, 2016), hingga kompetensi pengelolaan aset-kewajiban lancar untuk meminimalkan risiko kebangkrutan (Vernimmen et al., 2022). Di sisi lain, keberlangsungan (kelangsungan) usaha dipahami sebagai proses berkesinambungan untuk menjaga relevansi dan daya saing melalui strategi, inovasi, dan manajemen risiko yang adaptif (Christensen, 1997; Kaplan & Norton, 1996; Mazzucato, 2013).

Secara teoretis dan empiris, manajemen modal kerja yang efektif berasosiasi dengan kinerja dan keberlanjutan usaha melalui pengendalian siklus kas-persediaan-piutang, penurunan biaya keuangan, serta peningkatan kemampuan merespons permintaan pasar. Bukti internasional mendukung kaitan tersebut pada beragam konteks industri (Deloof, 2003; Enqvist et al., 2014), sementara temuan domestik pada konteks UMKM menemukan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Sena et al., 2024), analisis berbasis data nasional menunjukkan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM ((M., 2022)), dan temuan konferensi di Kolaka mengonfirmasi peran modal kerja pada pendapatan pelaku UMKM (Caira et al., 2024).”

Namun, lanskap UMKM di pasar tradisional daerah terutama di luar pusat ekonomi besar membawa dinamika khas: akses pembiayaan formal yang terbatas, praktik pengelolaan kas-piutang-persediaan yang masih konvensional, serta tekanan persaingan harga. Pengamatan awal peneliti di Pasar Ya’ahowu, Kota Gunungsitoli, mengindikasikan kendala akses pendanaan (berujung pada biaya modal lebih tinggi), lemahnya praktik pencatatan dan penganggaran, serta tantangan pengelolaan persediaan/piutang yang berdampak pada kemampuan memenuhi permintaan dan menjaga arus kas. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengujian empiris hubungan modal kerja dan kelangsungan usaha pada konteks pasar tradisional setempat.

Bertolak dari celah riset tersebut, studi ini berfokus pada UMKM di Pasar Ya’ahowu, Kota Gunungsitoli, dengan tujuan menguji pengaruh modal kerja terhadap kelangsungan usaha. Kontribusi yang diharapkan bersifat (i) teoretis yaitu memperkuat bukti hubungan manajemen modal kerja dan keberlanjutan pada konteks mikro-ritel pasar tradisional serta (ii) praktis yaitu memberi dasar rekomendasi bagi pelaku UMKM, lembaga pembiayaan, dan pemerintah daerah untuk perbaikan pengelolaan kas, persediaan, dan piutang serta desain skema pembiayaan yang lebih inklusif.

Sejalan dengan itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama yaitu sejauh mana modal kerja berpengaruh terhadap kelangsungan usaha UMKM di Pasar Ya’ahowu, Kota Gunungsitoli? Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh tersebut sekaligus mengestimasi arah dan kekuatannya, serta merumuskan rekomendasi manajerial dan kebijakan yang relevan guna mendukung keberlanjutan UMKM.

Tinjauan Pustaka

Modal kerja dipahami sebagai sumber daya lancar yang menopang aktivitas operasi harian (kas, piutang, persediaan) dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Efektivitas pengelolaannya umumnya diproksi melalui *cash conversion cycle* (CCC) dan komponennya (*days inventory outstanding*, *days sales outstanding*, *days payables outstanding*). Literatur keuangan menunjukkan *trade-off* likuiditas–profitabilitas: perputaran persediaan/piutang yang lebih cepat dan kebijakan utang dagang yang efisien cenderung berkorelasi positif dengan kinerja usaha. Temuan klasik-mutakhir konsisten menunjukkan bahwa memperpendek CCC/komponennya dapat meningkatkan profitabilitas (Deloof, 2003; Enqvist et al., 2014).

Di tingkat teori, keterampilan mengonfigurasi dan merekonfigurasi sumber daya lancar untuk merespons perubahan lingkungan dapat dibaca dalam kacamata *dynamic capabilities*, kapabilitas yang menopang kinerja jangka panjang melalui sensing–seizing–transforming proses bisnis (Teece, 2007). Sementara itu, keterbatasan akses pembiayaan eksternal yang dihadapi UMKM sering dijelaskan oleh *pecking order theory*: preferensi menggunakan dana internal terlebih dahulu, lalu utang, baru ekuitas yang implikasinya menempatkan manajemen modal kerja sebagai “garis depan” ketahanan arus kas (Myers & Majluf, 1984).

Kelangsungan usaha merujuk pada kemampuan bisnis untuk terus beroperasi secara berkelanjutan di tengah dinamika pasar dan guncangan eksternal. Pada UMKM yang kerap menghadapi kendala akses pembiayaan, biaya kredit meningkat, dan pengetatan likuiditas, peran modal kerja makin sentral sebagai “buffer” likuiditas. Laporan lintas-negara terkini mendokumentasikan biaya pembiayaan UMKM yang naik dan penyaluran kredit yang menurun pada periode pascapandemi, menegaskan pentingnya pembiayaan modal kerja yang terintegrasi dan inklusif (OECD, 2024).

Di Indonesia, definisi dan kriteria UMKM diatur dalam UU No. 20/2008 dan pemutakhiran melalui PP No. 7/2021 (klasifikasi berbasis modal usaha/penjualan tahunan). Konteks makro menunjukkan kontribusi UMKM yang sangat besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja, sehingga perbaikan manajemen modal kerja berimplikasi sistemik pada perekonomian lokal.

Secara teoretis, pengelolaan modal kerja yang efisien mempercepat siklus kas sehingga menurunkan risiko kekurangan kas (*cash shortfall*) serta menekan biaya pendanaan jangka pendek (misalnya biaya oportunitas akibat persediaan berlebih atau piutang macet) dan sekaligus meningkatkan kelincahan usaha dalam merespons permintaan pasar. Dengan demikian, efisiensi *cash conversion cycle* (CCC) dan praktik *working capital management* (WCM) yang baik diperkirakan memperbesar peluang kelangsungan usaha UMKM melalui dua kanal utama, yakni peningkatan profitabilitas dan stabilitas likuiditas; efek ini cenderung makin kuat ketika siklus bisnis melemah

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei *cross-sectional* untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap kelangsungan usaha UMKM di Pasar Ya’ahowu, Kota Gunungsitoli. Populasi adalah seluruh pelaku UMKM yang beroperasi di pasar tersebut ($N = 35$). Karena ukuran populasi kecil dan dapat dijangkau penuh, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh/total sampling (seluruh populasi dijadikan responden). Pendekatan ini lazim pada studi survei dengan populasi kecil untuk meminimalkan *sampling error* (Creswell & Creswell, 2022).

Variabel independen adalah Modal Kerja (X), direfleksikan melalui tiga dimensi praktik *working capital management* (WCM): perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Variabel dependen adalah Kelangsungan Usaha (Y), dipahami sebagai keberlanjutan operasi dan daya tahan bisnis UMKM, yang dalam konteks survei diproksikan melalui indikator kinerja finansial yang berkelanjutan, inovasi produk/layanan, pengelolaan SDM, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju s.d. 5 = sangat setuju) sesuai praktik pengukuran sikap/penilaian manajerial (Filed, 2018).

Instrumen berupa kuesioner terstruktur yang disusun dari telaah pustaka WCM dan kelangsungan usaha, lalu diuji validitas isi melalui *expert review*. Validitas konstruk dievaluasi dengan *corrected item-total correlation* dengan ambang $\geq 0,30$ (Hair et al., 2019). Reliabilitas internal dinilai menggunakan Cronbach’s alpha dengan kriteria $\geq 0,70$ sebagai reliabel (Hair et al., 2019). Skor konstruk dihitung sebagai rerata item valid pada masing-masing variabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi lapangan untuk memotret konteks operasional UMKM, (2) kuesioner mandiri yang diisi pemilik/pengelola UMKM, dan (3) dokumentasi (bukti usaha, catatan sederhana arus barang/penjualan bila tersedia). Pengisian kuesioner diawali *briefing* singkat agar pemahaman butir seragam. Partisipasi bersifat sukarela dengan persetujuan sadar (*informed consent*) dan jaminan kerahasiaan agregat.

Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menilai kecenderungan sentral, sebaran, dan potensi *outlier*. Selanjutnya dilakukan uji asumsi regresi yang mencakup normalitas residual dengan Shapiro–Wilk (tepat untuk $n < 50$) disertai inspeksi Q–Q plot, uji linearitas melalui *scatter plot* \hat{Y} –residual dan *partial regression plot* (Field, 2018), uji homoskedastisitas menggunakan prosedur Glejser—atau alternatif Breusch–Pagan—(Filed, 2018; Glejser, 1969), serta pemeriksaan independensi galat dengan statistik Durbin–Watson (Watson, 2015).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk menilai pengaruh Modal Kerja (X) terhadap Kelangsungan Usaha (Y) menggunakan model $Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$. Signifikansi parameter diuji dengan *t-test* dua ekor pada $\alpha = 0,05$; kelayakan model dinilai melalui uji F dan koefisien determinasi R^2 /Adjusted R^2 (Field, 2018; Hair et al., 2019). Penelitian berlokasi di Pasar Ya’ahowu, Kota Gunungsitoli, pada Januari–Juli 2025, dengan pengumpulan data utama berlangsung Maret–Juni 2025.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah **35 orang** pelanggan yang bertransaksi di Pasar Ya'ahowu (konsumen aktif produk UMKM). Secara umum, responden berasal dari Kota Gunungsitoli dan sekitarnya; komposisi demografinya didominasi usia produktif, dengan variasi latar pendidikan dari SMP hingga perguruan tinggi, serta pekerjaan yang umum pada konteks pasar tradisional (ibu rumah tangga, pedagang, dan pegawai swasta). Frekuensi kunjungan sebagian besar berkisar 1–3 kali per minggu untuk belanja rutin maupun musiman.

Tabel 1. Distribusi Usia Responden (n = 35)

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 tahun	2	5,71
21–30 tahun	9	25,71
31–40 tahun	12	34,29
41–50 tahun	7	20,00
> 50 tahun	5	14,29
Total	35	100,00

Distribusi menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang **21–40 tahun (≈60%)**, yaitu kelompok usia yang umumnya aktif dalam aktivitas ekonomi dan memiliki daya beli relatif stabil. Temuan ini relevan bagi strategi layanan dan pemasaran pelaku UMKM di pasar tradisional: ketersediaan produk kebutuhan rutin, kemudahan transaksi, dan kualitas layanan menjadi faktor yang kemungkinan besar memengaruhi keputusan belanja segmen usia dominan tersebut.

Statistik Deskriptif Variabel

Variabel Modal Kerja (X) diukur melalui 6 butir pernyataan skala Likert 1–5. Secara agregat, tidak terdapat respon “tidak setuju” maupun “sangat tidak setuju”; proporsi jawaban didominasi kategori setuju (51,5%) dan sangat setuju (31,1%), sementara netral sebesar 17,4%. Temuan ini mengindikasikan persepsi yang relatif positif terhadap praktik pengelolaan modal kerja di kalangan responden.

Untuk variabel Kelangsungan Usaha (Y) (8 butir pernyataan), pola jawaban juga terkonsentrasi pada kategori setuju (37,0%) dan sangat setuju (49,8%), dengan netral 13,2% dan tanpa respons pada kategori ketidaksetujuan. Secara substantif, hal ini mencerminkan penilaian responden bahwa aspek keberlanjutan termasuk kinerja finansial berkelanjutan, inovasi produk/layanan, pengelolaan SDM, dan adaptasi pasar telah berjalan cukup baik pada konteks yang diteliti.

Validitas Instrumen

Validitas konstruk dievaluasi dengan **Corrected Item–Total Correlation (CITC)**. Kriteria keputusan: item **valid** bila $CITC \geq 0,30$ (ambang praktis yang lazim), sedangkan kekuatan asosiasi diinterpretasikan secara kualitatif ($\approx 0,30–0,49 =$ moderat; $0,50–0,69 =$ baik; $\geq 0,70 =$ sangat kuat) (Nunnally & Bernstein, 1994; Hair et al., 2019; Field, 2018).

Variabel Modal Kerja (X) — 6 butir. Semua butir valid dan berada pada kategori **sangat kuat** ($CITC \geq 0,85$), mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik antarskor item dan skor total konstruk.

Kode Item	CITC	Interpretasi	Keputusan
X1	0,875	Sangat kuat	Valid
X2	0,852	Sangat kuat	Valid
X3	0,906	Sangat kuat	Valid
X4	0,858	Sangat kuat	Valid
X5	0,907	Sangat kuat	Valid
X6	0,870	Sangat kuat	Valid

Rentang CITC = **0,852–0,907** → seluruh butir berkontribusi kuat terhadap konstruk *Modal Kerja*. Tidak ada indikasi butir lemah.

Variabel Kelangsungan Usaha (Y) — 8 butir. Semua butir valid; sebagian besar sangat kuat ($\geq 0,80$), dengan dua butir pada kategori **baik** ($\approx 0,58–0,69$). Ini menunjukkan konstruk yang homogen namun tetap menangkap variasi substantif aspek kelangsungan usaha.

Kode Item	CITC	Interpretasi	Keputusan
Y1	0,897	Sangat kuat	Valid
Y2	0,865	Sangat kuat	Valid
Y3	0,903	Sangat kuat	Valid
Y4	0,829	Sangat kuat	Valid
Y5	0,915	Sangat kuat	Valid
Y6	0,922	Sangat kuat	Valid
Y7	0,585	Baik	Valid
Y8	0,690	Baik	Valid

Rentang CITC = 0,585–0,922 → mayoritas item sangat kuat; Y7 dan Y8 tergolong baik (tetap valid) dan dapat dipertahankan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik pada kedua konstruk. Nilai Cronbach's α untuk *Modal Kerja* (X) sebesar 0,937 dan untuk *Kelangsungan Usaha* (Y) sebesar 0,936, keduanya jauh di atas ambang 0,70 yang lazim digunakan sebagai batas minimal reliabilitas memadai dalam penelitian sosial. Mengacu pada pedoman klasik (mis. Nunnally & Bernstein) dan panduan terapan (Hair et al.), nilai α di kisaran $\geq 0,90$ mengindikasikan reliabilitas sangat tinggi, sehingga skor komposit tiap konstruk dapat dipercaya untuk analisis selanjutnya (deskriptif, korelasi, dan regresi). Temuan ini konsisten dengan hasil validitas item–total yang kuat, memperkuat kesimpulan bahwa instrumen mengukur konstruk secara stabil dan homogen.

Uji Normalitas

Normalitas residual dievaluasi menggunakan **Kolmogorov–Smirnov** pada $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan **Test Statistic = 0,157** dan **Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,028** ($n = 35$), sehingga residual **menyimpang dari normalitas** ($p \leq 0,05$). Dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang kecil dan model sederhana, analisis regresi tetap dilanjutkan secara hati-hati, dilengkapi inspeksi Q–Q plot dan—bila diperlukan—interval kepercayaan *bootstrap* untuk memperkuat inferensi.

Tabel 2. Uji Normalitas (Kolmogorov–Smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.72468483
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.141
	Negative	-.157
Test Statistic		.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.028 ^c

a. Test distribution is Normal.

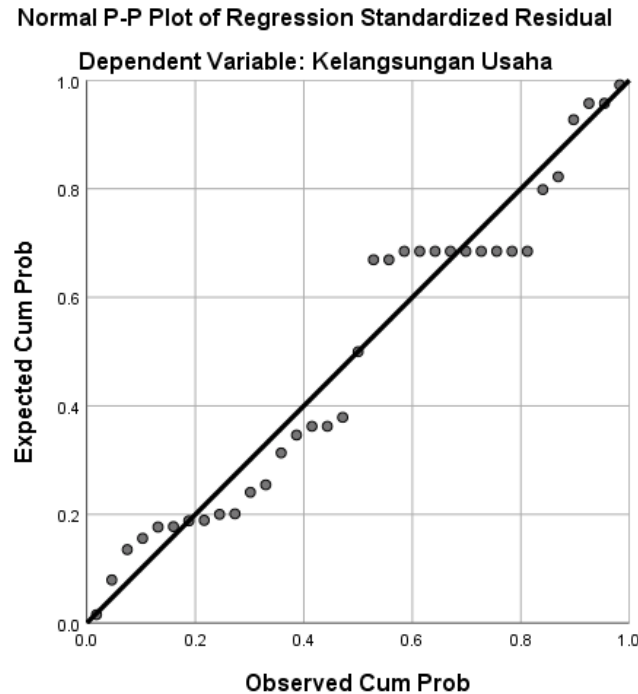
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olahan data primer, SPSS 26 (2025).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diperiksa melalui scatterplot residual terhadap nilai prediksi (fitted values). Sebaran titik tampak acak di sekitar sumbu, tanpa pola kipas/gelombang, sehingga tidak terdeteksi heteroskedastisitas dan asumsi varians residual konstan (homoskedastisitas) terpenuhi.



Gambar 1. Scatterplot Residual vs. Nilai Prediksi (Output SPSS)

Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara Modal Kerja (X) dan Kelangsungan Usaha (Y). Hasil menunjukkan korelasi positif yang bermakna secara statistik ($r = 0,639$; $p < 0,001$; $n = 35$), menandakan bahwa peningkatan praktik modal kerja berkorelasi dengan meningkatnya kelangsungan usaha.

Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson

		Modal Kerja	Kelangsungan Usaha
Modal Kerja	Pearson Correlation	1	.639**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Kelangsungan Usaha	Pearson Correlation	.639**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olahan data primer, SPSS 26 (2025).

Mengacu pada pedoman interpretasi umum (rentang 0,60–0,79 = hubungan **kuat**), nilai $r=0,639$ berada pada kategori **kuat**. Karena asumsi linearitas dan (mendekati) normalitas residual telah dipenuhi pada tahap uji asumsi, penggunaan korelasi Pearson dan interpretasinya dapat dibenarkan. Temuan ini sekaligus konsisten dengan hasil regresi, yang menunjukkan koefisien positif dan signifikan.

Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh Modal Kerja (X) terhadap Kelangsungan Usaha (Y). Ringkasan model menunjukkan $R = 0,639$, $R^2 = 0,408$, $\text{Adjusted } R^2 = 0,390$, dan $\text{Std. Error of Estimate} = 3,781$. Artinya, sekitar 39% variasi Y dijelaskan oleh X; sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 4. Ringkasan Model Regresi

R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of Estimate
0,639	0,408	0,390	3,781

Sumber: Olahan data primer, SPSS 26 (2025).

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menilai pengaruh **Modal Kerja (X)** terhadap **Kelangsungan Usaha (Y)**. Hasil estimasi memberikan persamaan:

$$\hat{Y} = 13,115 + 0,836X$$

yang menunjukkan setiap kenaikan satu satuan pada skor Modal Kerja diikuti kenaikan **0,836** satuan pada Kelangsungan Usaha.

Tabel 5. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model		Coefficients ^a						
		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics			
		Beta			Tolerance	VIF		
1	(Constant)	13.115	4.581	2.863	0.007			
	Modal Kerja	0.836	0.175	4.768	0.000	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: Kelangsungan Usaha

Sumber: Olahan data primer, SPSS 26 (2025)

Uji Kelayakan Model

Kelayakan model juga tercermin dari ANOVA yang merekap hubungan linier secara keseluruhan. Dengan $F \approx 22,78$ ($\approx t^2$) pada df (1, 33) dan $p < 0,001$, model dinyatakan layak untuk menjelaskan variasi Kelangsungan Usaha berdasarkan Modal Kerja. (Nilai ini konsisten dengan R^2 dan t di atas.)

Tabel 6. ANOVA Regresi Linear Sederhana

Sumber	df	F	p
Regresi	1	22,78	< 0,001
Residual	33	—	—
Total	34	—	—

Sumber: Olahan data primer, SPSS 26 (2025)

Uji Koefisien Determinasi

Ringkasan model menunjukkan bahwa **Modal Kerja (X)** menjelaskan proporsi variasi yang bermakna pada **Kelangsungan Usaha (Y)**. Nilai $R^2 = 0,408$ dan $\text{Adjusted } R^2 = 0,390$ mengindikasikan bahwa sekitar 39% variasi Y diterangkan oleh X setelah penyesuaian terhadap ukuran sampel; sisanya ($\approx 61\%$) dipengaruhi faktor lain di luar model. Penggunaan **Adjusted R²** tepat untuk evaluasi ketepatan model karena metrik ini tidak otomatis meningkat dan memberikan estimasi yang lebih konservatif dibanding R^2 .

Tabel 1. Ringkasan Model (Determinasi)

R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of Estimate
0,639	0,408	0,390	3,781

Sumber: Olahan data primer, SPSS 26 (2025).

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa modal kerja berkorelasi positif–kuat dengan kelangsungan usaha ($r = 0,639$; $p < 0,001$) dan berpengaruh signifikan dalam regresi linear sederhana ($\beta = 0,836$; Adjusted $R^2 = 0,390$). Secara mekanistik, hasil ini selaras dengan kerangka working capital management (WCM) dan cash conversion cycle (CCC): rotasi persediaan dan piutang yang lebih cepat memperpendek siklus kas, menurunkan biaya pendanaan jangka pendek, serta memperkuat likuiditas untuk merespons permintaan—kanal yang pada gilirannya menopang keberlanjutan operasi (Deloof, 2003; Enqvist et al., 2014; Juan García-Teruel & Martínez-Solano, 2007).

Dalam perspektif kapabilitas organisasi, temuan ini konsisten dengan dynamic capabilities—kemampuan *sensing–seizing–transforming* yang memungkinkan usaha kecil menata ulang sumber daya lancar saat lingkungan berubah (Teece, 2007). Sementara dari sisi struktur pendanaan, pecking order theory menjelaskan ketergantungan UMKM pada dana internal/utang jangka pendek; akibatnya, disiplin WCM menjadi “penyangga” utama arus kas ketika akses pembiayaan formal terbatas (Myers & Majluf, 1984). Konteks kebijakan pascapandemi—biaya kredit UMKM yang cenderung naik dan penyaluran yang ketat—kian menegaskan urgensi pembiayaan modal kerja yang inklusif dan terintegrasi dengan praktik pengelolaan kas–piutang–persediaan (OECD, 2024).

Secara **empiris**, hasil studi ini menguatkan bukti internasional bahwa efisiensi CCC berkorelasi dengan kinerja dan ketahanan perusahaan lintas siklus bisnis (Deloof, 2003; Enqvist et al., 2014) dan sejalan dengan bukti domestik: modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan/kinerja UMKM di berbagai konteks Indonesia (Caira et al., 2024; M., 2022; Sena et al., 2024). Pada ekosistem pasar tradisional seperti Pasar Ya’ahowu, implikasi praktisnya konkret: pembukuan kas sederhana namun disiplin, kebijakan kredit penjualan yang terukur, dan pengendalian rotasi persediaan berbasis data penjualan lokal.

Dari sisi kualitas pengukuran, validitas dan reliabilitas instrumen sangat baik (CITC tinggi; Cronbach’s $\alpha \approx 0,94$), sehingga skor komposit layak untuk inferensi (Hair et al., 2019; Nunnally & Bernstein, 1994). Meski uji normalitas residual menunjukkan deviasi kecil ($p = 0,028$), model sederhana dengan n kecil tetap dapat diinterpretasikan dengan kehati-hatian—misalnya melalui pemeriksaan Q–Q plot dan pelaporan interval kepercayaan *bootstrap* (Field, 2018).

Implikasi Praktis

1. Level pelaku UMKM, menerapkan praktik WCM rendah-beban: (a) jadwal **penagihan** piutang terstandar dan insentif pembayaran cepat, (b) *par-level* persediaan berbasis data penjualan mingguan/bulanan untuk menekan stok mati, (c) *cash planning* sederhana (proyeksi kas 4–8 minggu).
2. Level lembaga pembiayaan, merancang skema pembiayaan modal kerja yang fleksibel (tenor pendek, *grace period* musiman) yang mensyaratkan praktik pembukuan dasar dan *monitoring* rotasi persediaan/piutang sebagai *soft covenant*.
3. Level pemerintah daerah/pasar, memfasilitasi pelatihan WCM praktis (pencatatan kas, termin kredit, siklus persediaan), digitalisasi transaksi (QRIS/LKM), serta insentif vendor pasar yang menjaga rotasi persediaan sehat (mis. prioritas kios bagi pedagang dengan *turnover* baik dan kepatuhan pencatatan).

Kontribusi Akademik

Penelitian ini menambahkan bukti pada konteks mikro-ritel pasar tradisional—konteks yang relatif kurang dieksplor dibanding manufaktur atau ritel modern—bahwa WCM berpengaruh nyata terhadap kelangsungan (bukan hanya profitabilitas). Dengan demikian, ia menjembatani literatur kinerja keuangan berbasis CCC dengan isu ketahanan/ keberlanjutan usaha UMKM di pasar lokal.

Keterbatasan dan Arah Riset Lanjutan

- (1) Desain potong-lintang membatasi inferensi kausal jangka panjang; riset panel/longitudinal disarankan untuk menangkap dinamika CCC–kelangsungan lintas musim.
- (2) Satu lokus (Pasar Ya'ahowu) membatasi generalisasi; replikasi pada pasar/daerah lain akan memperkuat eksternalitas temuan.
- (3) Variabel tunggal pada model; memasukkan kontrol (skala usaha, lama berdiri, intensitas persaingan, akses kredit, digitalisasi transaksi) akan meningkatkan ketepatan estimasi.
- (4) Deviasi normalitas residual kecil menyarankan penggunaan pendekatan robust (mis. *HC standard errors* atau *bootstrap*) dan/atau transformasi bila pada studi lanjutan pola penyimpangan berulang.

Secara keseluruhan, hasil mendukung proposisi bahwa efisiensi modal kerja adalah pengungkit utama kelangsungan usaha UMKM di pasar tradisional. Investasi pada praktik WCM yang sederhana namun disiplin—ditopang ekosistem pembiayaan yang adaptif—merupakan strategi berbiaya relatif rendah dengan dampak nyata pada daya tahan bisnis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelangsungan usaha UMKM di Pasar Ya'ahowu, Kota Gunungsitoli. Hasil regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $\hat{Y}=13,115+0,836X$; koefisien $\beta = 0,836$ bermakna pada $\alpha = 0,05$ dan Adjusted $R^2 = 0,390$, yang berarti sekitar 39% variasi kelangsungan usaha dapat dijelaskan oleh variasi praktik modal kerja. Korelasi Pearson juga menunjukkan hubungan positif–kuat ($r = 0,639$; $p < 0,001$), konsisten dengan hasil regresi. Instrumen pengukuran terbukti valid dan reliabel (Cronbach's $\alpha \approx 0,94$), sementara uji asumsi mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas dan terdapat deviasi kecil dari normalitas residual yang ditangani dengan kehati-hatian interpretasi.

Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja—meliputi perputaran kas, piutang, dan persediaan—menjadi pengungkit penting bagi daya tahan dan keberlanjutan operasi UMKM pasar tradisional. Oleh karena itu, pelaku UMKM disarankan menerapkan praktik WCM rendah-beban (penagihan terstandar, *par level* persediaan berbasis data penjualan, proyeksi kas jangka pendek), lembaga pembiayaan menyediakan skema pembiayaan modal kerja yang fleksibel, dan pemerintah daerah/pengelola pasar memfasilitasi pelatihan WCM serta digitalisasi transaksi untuk mempercepat perputaran kas.

Keterbatasan studi meliputi desain potong-lintang, satu lokus (Pasar Ya'ahowu), dan model dengan satu prediktor. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan data panel lintas musim/lokus, menambahkan variabel kontrol (skala dan usia usaha, akses kredit, intensitas persaingan, digitalisasi), serta mempertimbangkan estimasi robust (mis. *bootstrap* atau *heteroskedasticity-consistent standard errors*) guna memperkuat generalisasi dan ketepatan inferensi. Secara keseluruhan, penguatan praktik modal kerja merupakan strategi berbiaya relatif rendah dengan dampak nyata bagi kelangsungan usaha UMKM.

REFERENSI

- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory & Practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Caira, Turi, L. O., & Syahrir, S. N. (2024). Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka). *SIMETRIS: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*.
- Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business School Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Deloof, M. (2003). Does Working Capital Management Affect Profitability of Belgian Firms? *Journal of Business Finance & Accounting*, 30(3–4), 573–588. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008>

- Enqvist, J., Graham, M., & Nikkinen, J. (2014). The impact of working capital management on firm profitability in different business cycles: Evidence from Finland. *Research in International Business and Finance*, 32, 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.03.005>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (6th ed.). Pearson Higher Education AU.
- Glejser, H. (1969). A New Test for Heteroskedasticity. *Journal of the American Statistical Association*, 64(325), 316. <https://doi.org/10.2307/2283741>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Review Press.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). Menko Airlangga: Pemerintah dukung bentuk kolaborasi baru agar UMKM Indonesia jadi bagian rantai pasok industri global. In *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- M., R. (2022). *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Modal Kerja terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Mazzucato, M. (2013). *The Entrepreneurial State: Debunking Private vs. Public Sector Myths*. Anthem Press.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- OECD. (2024). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2024*. OECD. <https://doi.org/10.1787/fa521246-en>
- Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2024). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw Hill.
- Sena, A. A., Marselinus, B., & Nenabu, J. C. (2024). PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 16(1), 481–490.
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: the nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Vernimmen, P., Quiry, P., & Fur, Y. Le. (2022). *Corporate Finance: Theory and Practice* (6th ed.). Wiley.
- Watson, R. (2015). Quantitative research. *Nursing Standard*, 29(31), 44–48. <https://doi.org/10.7748/ns.29.31.44.e8681>